

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan interaksi sosial berkembang dengan berjalannya pertumbuhan dan perkembangan manusia, yang dimana keterampilan sosial dan pemahaman sosial berkembang secara bersamaan dan beriringan. Kemampuan interaksi sosial yang dimulai pada masa anak diawali pada lingkungan keluarga kemudian meningkat ke lingkungan bermain atau sekolah, sehingga pada akhirnya anak mampu berinteraksi di lingkungan masyarakat.

Pada masa sekolah anak sudah sadar akan perannya di lingkup bermasyarakat. Sekolah merupakan lingkungan yang cocok untuk anak belajar berinteraksi sosial, di mana anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi sosial dan memiliki hubungan yang lebih luas di lingkungan masyarakat. Kemampuan interaksi sosial anak berkembang di sekolah, sehingga mencapai tingkat kematangan dalam hubungan sosial. Anak sudah mampu menyesuaikan dengan norma, moral, dan tradisi yang berada pada masyarakat.

Berbeda dengan kemampuan interaksi sosial anak autisme. Anak autisme cenderung mengalami keterhambatan dalam kemampuan interaksi sosial. Kanner memaparkan karakter anak autisme yang lebih asyik dengan dirinya sendiri dan menolak untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Keterhambatan kemampuan interaksi sosial anak autisme disebabkan oleh gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan komunikasi sosial dan interaksi sosial.

Kemampuan komunikasi dan interaksi sosial pada anak autisme saling berkaitan satu sama lain, sehingga ketika anak autisme mengalami kesulitan dari salah satu kemampuan akan terpengaruh dalam kemampuan lainnya. Dalam interaksi sosial anak autisme mengalami kurang tertarik dengan lingkungan sosial disekitarnya, serta mengalami kesulitan dalam bermasyarakat, kurangnya pemahaman sosial sehingga anak autisme

mengalami kesulitan dalam memulai dan merespon interaksi sosial dengan orang lain membuat peserta didik autis sering merasa frustrasi.

Keterlambatan dalam kemampuan berinteraksi sosial pada peserta didik autis ditemukan oleh peneliti pada fase d kelas 7 di Sekolah Luar Biasa B & C Karya Guna Jakarta. Peserta didik memiliki permasalahan dalam keterampilan sosial dan memahami situasi sosial. Pada pelaksanaan observasi, peneliti menemukan dua peserta didik autis yang memiliki hambatan dalam keterampilan sosial dan pemahaman sosial.

Peserta didik CF dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah harus diberi instruksi terlebih dahulu untuk membuka mata ketika berinteraksi dengan orang lain. Koordinasi komunikasi verbal peserta didik dalam merespon percakapan masih mengulang kata (*echolalia*) yang diucapkan oleh lawan bicara, sehingga dibutuhkan penegasan dari lawan bicara. Peserta didik CF masih kesulitan mengungkapkan apa keinginannya, seperti hanya menyebutkan nama barang yang dibutuhkan dengan nada marah. Peserta didik CF masih kurang paham dengan aturan sosial yang berlaku, seperti kesulitan dalam mengontrol volume dan nada bicara ketika berinteraksi, dalam memulai dan merespon interaksi sosial masih sering menggunakan volume dan nada tinggi, seperti memanggil nama teman di sebelah menggunakan volume dan tinggi, sehingga mengagetkan satu kelas. Aturan sosial dalam menunggu giliran, peserta didik CF belum bisa untuk menunggu dengan tenang, peserta didik melompat-lompat atau menggerakkan badan ke kanan dan kiri dengan kencang yang tanpa disadari menimbulkan ketidaknyamanan, sehingga dibutuhkan instruksi untuk mengontrol gerakan badan.

Permasalahan yang sama dengan peserta didik CF dalam keterampilan sosial dan pemahaman sosial, peserta didik AA mengalami kesulitan dalam mengontrol volume dan nada bicara ketika berinteraksi sosial, seperti berteriak ketika memanggil orang lain, memulai interaksi, dan menyebutkan keinginannya. Peserta didik AA masih belum bisa memulai interaksi dengan baik, terkadang peserta didik menggunakan volume dan

nada yang besar serta penggunaan gerakan tubuh yang berlebihan. Peserta didik AA masih kurang paham dengan membaca situasi sosial yang sedang berlangsung, sehingga peserta didik asik dengan dunianya sendiri saat di lingkungan sekolah. Kesulitan dalam keterampilan dan pemahaman sosial yang dialami oleh kedua peserta didik autis menghambat kemampuan interaksi sosial keseharian dalam bermasyarakat, mengingat usia kedua peserta didik autis sudah masuk masa remaja.

Berdasarkan pengamatan di dalam kelas maupun di luar kelas, serta didukung dengan hasil asesmen dan akademik yang diberikan oleh guru kelas. Kedua peserta didik dalam interaksi sosial dengan sekitar tidak memiliki motivasi dalam menjalin pertemanan dengan teman sebaya, dalam pembelajaran guru selalu memulai interaksi terlebih dahulu baru peserta didik mengikuti. Kedua peserta didik autis pasif dalam hal interaksi sosial, sehingga terbatas dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, dan lebih asik dengan dunianya sendiri. Peserta didik autis lebih memilih kegiatan yang tidak menyertai orang lain. Kurangnya koordinasi antara kontak mata dan komunikasi verbal serta komunikasi non-verbal, membuat orang lain terkadang tidak memahami.

Pada pembelajaran akademik kedua peserta didik lebih memahami materi pembelajaran didukung dengan media pembelajaran visual. Dalam memahami dan memaknai instruksi dan informasi dari teks petunjuk atau arahan sederhana, kedua peserta didik dapat menangkap isi bacaan dan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan teks petunjuk/arahan memerlukan satu hingga tiga kali pengulangan pertanyaan guna membantu meningkatkan fokus dan memastikan pemahaman yang lebih optimal. Bentuk teks petunjuk/arahan yang diberikan guru kelas hanya teks tanpa gambar yang mendeskripsikan petunjuk/arahan sederhana, sehingga dibutuhkan satu sampai dua kali pengulangan untuk menarik perhatian kedua peserta didik.

Mengembangkan kemampuan interaksi peserta didik autis memiliki cara yang berbeda dengan anak pada umumnya. Mengembangkan

kemampuan interaksi sosial masuk dalam pembelajaran pengembangan diri yang biasanya disebut dengan bina diri, dalam kurikulum merdeka disebut dengan program khusus autisme. Program tersebut berisikan pembelajaran pengembangan diri yang dipersiapkan melatih kemampuan interaksi sosial, komunikasi, perilaku, sensorik motorik, serta kemandirian yang dipersiapkan untuk anak autis untuk kebutuhan dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Program khusus peserta didik fase D, terdapat capaian pembelajaran di mana peserta didik mampu menunjukkan sportivitas ketika berinteraksi sosial, mengenal aturan sosial di lingkungan. Pembelajaran dari program khusus ini harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik autis, sehingga pembelajaran membutuhkan media pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik autis. Buku Pendoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC menjelaskan beberapa gaya belajar peserta didik autisme, yang salah satunya *visual learner* dan *visual thinking*, dimana peserta didik autis lebih mudah memahami hal-hal yang konkrit dapat dilihat sehingga lebih mudah memahami pembelajaran.¹

Sejalan dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa proses pembelajaran program khusus kemampuan interaksi sosial dibutuhkan media pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik autis. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas dengan menggabungkan dua capaian pembelajaran sekaligus, yaitu interaksi sosial dan kemandirian. Gabungan dua capaian pembelajaran dibentuk dalam pembelajaran praktik langsung kemandirian keseharian. Peserta didik berbelanja ke warung membeli bahan masak untuk masakan sehari-hari.

Pembelajaran dimulai dengan mengenalkan apa yang akan dilakukan menggunakan metode ceramah. Materi belajar diberikan dengan menggunakan teks yang kurang menggambarkan materi pembelajaran

¹YPAC, Buku Pendoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC (Jakarta: YPAC,2011), hlm.35.

sehingga peserta didik autis mengalami kesulitan pemahaman. Penggunaan media pembelajaran yang monoton mengakibatkan kurang menarik perhatian, peserta didik autis tidak merespon ketika diberi media, dibutuhkan pengulangan dan penekanan dalam pembelajaran. Kurangnya perhatian peserta didik autis dengan pembelajaran program khusus membuat peserta didik autis tidak tertarik dan cenderung mengabaikan ketika pembelajaran berlangsung.

Social Story merupakan salah satu media yang biasa digunakan dalam pembelajaran pengembangan diri kemampuan interaksi sosial peserta didik autis. Media cerita sederhana bergambar yang menceritakan tentang suatu konsep keterampilan sosial yang mudah dipahami oleh anak autis. Pada unggahan dalam website *carolgraysocialstories.com* Carol Gray penggagas *Social Story* mengungkapkan bahwa *Social Story* merupakan alat pembelajaran sosial yang mendukung pertukaran informasi yang aman dan bermakna antara guru, orang tua, dan peserta didik autis, berwujud cerita pendek yang bersifat bebas dengan pendukung visual serta dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis.²

Peserta didik autis kelas 7 fase D memiliki keterhambatan kemampuan interaksi sosial dalam memahami situasi sosial dan keterampilan sosial, serta pembelajaran program khusus interaksi sosial didalam kelas yang masih menggunakan metode ceramah. Dengan demikian pembelajaran program khusus interaksi sosial memerlukan media pembelajaran yang konkret, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik autis Fase D. Media *Social Story* menggambarkan interaksi sosial sederhana, dengan aspek situasi sosial serta keterampilan sosial yang disajikan secara sederhana dan jelas melalui cerita pendek dan visual yang mendukung. Gray mengungkapkan tujuan dari *social story* untuk berbagi

²Carolgraysocialstories, What is a Social Story,2024,(<https://carolgraysocialstories.com/social-stories/what-is-it/>), p.1. Diunduh tanggal 01 Januari 2025

informasi yang relevan mencakup di mana dan kapan situasi terjadi, siapa yang terlibat, apa yang terjadi, dan mengapa bisa terjadi.³

Peningkatan kemampuan interaksi sosial menggunakan media *social story* didukung oleh penelitian sebelumnya yang berjudul “*An Analysis of the Use of Social Stories in Teaching Social Skills to Children with Autism Spectrum Disorders*” menunjukkan tentang beberapa artikel penggunaan *social story* dalam pembelajaran interaksi sosial anak autisme, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan *social story* disesuaikan kebutuhan anak autisme, dan pembelajaran dilakukan di lingkungan alami yang dalam artian di lingkungan keseharian anak autisme.⁴

Komponen kalimat yang terdapat dalam *social story* mampu memberikan penguatan pada anak autisme dalam memberikan reaksi yang tepat terhadap situasi sosial, serta dapat menunjukkan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Format *social story* yang visual dapat meningkatkan efektivitas penggunaannya. Selain itu, penggunaan *social story* didukung oleh penelitian dari Singgih Sugiarto, dkk., “Pengaruh *Social Story* Terhadap Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Anak Autisme”, penelitian membuktikan bahwa *social story* dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial pada anak autisme.⁵ *Social Story* memiliki pengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial peserta didik autisme dengan teman sebaya, serta mendukung peserta didik autisme untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya.

Dari kedua penelitian yang telah dijabarkan, *social story* media pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik autisme, dengan komponen kalimat yang terdapat dalam *social story*, serta visual yang dapat menggambarkan situasi serta keterampilan sosial dapat

³ Howley, M., & Arnold, E. *Revealing the Hidden Social Code*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, p.18.

⁴ BOZKURT, S. S., & VURAN. *An Analysis of the Use of Social Stories in Teaching Social Skills to Children with Autism Spectrum Disorders*. Educational Sciences: Theory & Practice. October. 2014, Volume 14, Issue 5, Pages: 1875-1892.

⁵ Sugiarto, S., Prambahan, D. S., & Pratiti, N. T. (2004). *Pengaruh Social Story Terhadap Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Anak Autisme*. ANIMA: Indonesian Psychological Journal. 2004, Volume 19, Issue 3, Pages: 250-270.

meningkatkan pemahaman serta keterampilan interaksi sosial peserta didik autis. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SLB B&C Karya Guna dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada peserta didik autis fase d kelas 7. Oleh karena itu peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Media Social Story pada Peserta didik autis Kelas 7 Fase D SLB B&C Karya Guna Jakarta”**

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi fokus penelitian yaitu Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Media *Social Story* pada Peserta Didik Autis Kelas 7 Fase D SLB B&C Karya Guna Jakarta. Ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Peserta didik autis mengalami kesulitan dalam keterampilan dan pemahaman sosial, sehingga memiliki keterhambatan dalam berinteraksi sosial.
2. Pelaksanaan kurikulum merdeka dalam program khusus interaksi sosial belum optimal pada penggunaan media pembelajaran.
3. Dibutuhkan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran program khusus keterampilan interaksi sosial pada peserta didik autis.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian lebih spesifik, jelas dan terarah, maka peneliti membatasi masalah:

1. Interaksi sosial dalam keterampilan dan pemahaman sosial di lingkungan sekitar.
2. Capaian pembelajaran mampu menunjukkan sportivitas ketika berinteraksi sosial, mengenal aturan sosial di lingkungan
3. *Social story* yang akan digunakan adalah Belanja di Warung.
4. Tempat uji coba dilakukan di SLB B&C Karya Guna Jakarta yang beralamat di Jalan Cipinang Jaya BB5 No10 Cipinang Besar Selatan

Jatinegara RT.7, RT.7/RW.8, Cipinang Besar Sel., Kecamatan
Jatinegara, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan pada “Apakah penggunaan media *social story* dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis kelas 7 fase D di SLB B&C Karya Guna Jakarta?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak.
Kegunaan diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai sumber ilmu dalam Pendidikan Luar Biasa, yang berfungsi sebagai acuan bagi guru, sekolah, serta mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada peserta didik autisme.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan interaksi, sehingga peserta didik mampu mematuhi aturan sederhana dalam kegiatan berinteraksi sosial dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan solusi bagi guru dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial peserta didik autis dengan menggunakan media *social story* sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang optimal bagi peserta didik autisme dan mencapai keberhasilan yang maksimal.

c. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi dan solusi yang dapat diterapkan kepada anak secara kontinu sehingga terjadi kesinambungan yang sudah dilakukan peneliti pada tahapan yang lebih sulit dan mampu mencapai keberhasilan program secara maksimal dan dampaknya dapat dirasakan oleh anak autis tersebut ataupun lingkungannya.

